

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. POLA ASUH ORANG TUA

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal serta menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.¹

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. .Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman:17)²

Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tuanya, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya). dapat pula dikatakan bahwa pola asuh orang tua ini bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif.

¹ Moh. Shochib: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 15.

² Mahmud Yunus: *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung Jakarta, 2004), 605.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, ditiru, oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

b. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

1) Pola asuh permisif.

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. Jadi, apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan, seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas, dan sebagainya. biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini di akibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta sajadan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembangnya menjadi apa. Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam itu nantinya bisa berkembang mnjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebaliknya, baik ketika kecil maupun sudah dewasa.³

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

³ Syamsul Kurniawan: *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 80-81.

Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sifat dimiliki orang tua adalah hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif memiliki ciri sebagai berikut: (1) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, (2) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, (3) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut: (1) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya, (2) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan, (3) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak, (4) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya. (5) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya. (6) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti: (a) bersikap impulsif dan agresif, (b) suka memberontak, (c) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, (d) suka mendominasi, (e) tidak jelas arah hidupnya, (f) prestasinya rendah.⁴

2) Pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai

⁴ Al Tridhonanto Beranda Agency: *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014), 14-15.

aturan yang harus dilakukan dan harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang yang telah membesarkannya. Anak yang dibesarkan dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/ selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain.⁵

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut: (1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, (2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat. (3) Anak hampir tidak pernah memberi pujian. (4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek- aspek sebagai berikut: (1) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih- milih orang yang menjadi temannya, (2) Orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak, (3) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah, aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak, (4) Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah. (5) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan

⁵ Syamsul Kurniawan: *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta,: Ar-Ruzz Media, 2016), 82.

kelompok, (6) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti: (a) mudah tersinggung, (b) penakut, (c) pemurung dan merasa tidak bahagia, (d) mudah terpengaruh, (e) mudah stress, (f) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan (g) tidak bersahabat.⁶

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anaknya. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat, dan lain-lain.⁷

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan terhadap anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu: (1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, (2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, (3) Menetapkan peraturan serta mengatur

⁶ Al Tridhonanto Beranda Agency: *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014), 12-13.

⁷ Syamsul Kurniawan: *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 82.

kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif, (4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, (5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, (6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, (7) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut: (1) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi, (2) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, (3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, (4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk, (5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, (6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, (7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak, (8) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak, (9) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan, (10) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan (11) Orang tua menghargai disiplin anak.

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti (a) Memiliki rasa percaya diri, (b) bersikap bersahabat, (c) mampu mengendalikan diri (*self control*), (d) bersikap sopan, (e) mau bekerja sama, (f) memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, (g) mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, (h) berorientasi terhadap prestasi.⁸

⁸ Al Tridhonanto Beranda Agency: *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014), 16-17.

2. KARAKTER

a. Pengertian karakter

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁹

Sedangkan kepribadian menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan sifat yang sebenarnya yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa (yang menjadi pembeda dirinya dari orang atau , bangsa lain).¹⁰

“Character is personality evaluated, and personality is character devaluated”. Karakter adalah perilaku seseorang (yang relatif permanen) ketika berinteraksi dengan lingkungan yang dilandasi dengan pengetahuan tentang moral. Bagaimana seseorang mempertanggungjawabkan hidupnya pada Tuhannya, itulah karakter. Sedangkan kepribadian adalah sejumlah karakteristik sifat yang muncul dalam perilaku tanpa adanya penilaian moral. Sekedar deskripsi saja tentang seseorang, misalnya pemaarah, penyabar dan sebagainya.

Kepribadian dan karakter seseorang adalah hasil interaksi antara diri orang itu, pengalaman hidup dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu kepribadian bisa berubah. Sedangkan karakter individu bisa dibentuk.¹¹

Allport menyatakan, bahwa *“character is personality evaluated, and personality is character devaluated”* Allport beranggapan bahwa watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama, akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan, kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma, jadi

⁹ W.J.S. Poerwadarminta: *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Revisi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 521.

¹⁰ Meity Taqdir Qodratilah: *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa* (Jakarta, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2011), 427.

¹¹ <http://www.kompasiana.com> diakses pada 14 agustus 2018, pukul 19: 58.

mengadakan penilaian, maka lebih tepat dipergunakan istilah “watak” dan kalau orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya, maka dipakai istilah “kepribadian”.¹²

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain).

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan antraktif, seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil. Tadzkirotun Musfiroh mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Hermawan Kertajaya berpendapat, karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Menurut Philips sebagaimana dikutip oleh Syarbini karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Definisi ini sama dengan penjelasan Thomas Lickona,

¹²Sumadi Suryabrata: *Psikologi Kepribadian* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*acting the good*). Menurut Ahmad Tafsir, karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat ditarik benang merah, karakter adalah sifat yang mantab, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/ pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian karakter seperti sama dengan definisi akhlak dalam islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa/diri seseorang, spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹³

Pendidikan intinya adalah bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu mengeluarkan potensi yang berada dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya dikemudian hari.¹⁴

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Menurut Elkind dan Sweet yang dikutip oleh Heri Gunawan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis /susila. Dimana kita berfikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran,

¹³ Amirulloh Syarbini: *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 27-30.

¹⁴ Helmawati: *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosda, 2014), 156.

sangat peduli tentang apa itu kebenaran/ hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.¹⁵

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fatchul Mu'in karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara Winni memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang bertingkah laku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁶

Pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan. Misalnya, kalau ingin berkarakter jujur terjadi, maka pendidikan karakter berarti suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya, pendidikan karakter dilakukan dengan keyakinan bahwa karakter seseorang itu dapat dikembangkan dan dapat diubah.¹⁷

¹⁵ Heri Gunawan: *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

¹⁶ Fatchul Mu'in: *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 160.

¹⁷ Paul Suparno, SJ: *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015), 29-30.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha membantu mengembangkan potensi manusia agar terbentuk akhlak, watak, dan kepribadian sebagai manusia.¹⁸

Dalam pendidikan karakter, Lickona yang dikutip oleh Masnur Muslich menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing*, atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling*, atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, (6) *self knowledge*.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari

¹⁸ Helmawati: *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosda, 2014), 156.

karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*)¹⁹.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor sosialisasi dan lingkungan (*nurture*). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Terkait dengan itu, Confucius seorang filsuf terkenal Cina menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas, sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.²⁰

b. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak

Keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluargalah karakter seorang anak dibentuk.²¹ Orang tua adalah pendidik karakter utama pada anak-anak, sejak lahir anak belajar bersikap dan belajar karakter tertentu dari orang tua mereka. Bahkan secara psikologis ada

¹⁹ Masnur Muslich: *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 133-134.

²⁰ Masnur Muslich: *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 95.

²¹ Amirulloh Syarbini: *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014), 3.

yang mengatakan bahwa sejak dalam kandungan, anak sudah belajar bersikap dari orang tuanya, terutama ibu yang mengandungnya.²²

Intensitas pertemuan antara anak dengan orang tua yang relatif singkat dalam sebuah keluarga menjadi salah satu penghambat dalam memberikan pendidikan karakter pada anak, kurangnya waktu bertemu dengan anak menjadikan penerapan pendidikan karakter pada anak kurang maksimal.

Tentu saja kebiasaan baik dan buruk pada diri seseorang yang mengidentifikasi kualitas karakter ini, tidak terjadi dengan sendirinya. Telah disebutkan bahwa selain faktor *nature*, faktor *nurture* juga berpengaruh. Dengan kata lain, proses sosialisasi atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, lingkungan yang lebih luas memegang peranan penting, dalam pembentukan karakter seseorang.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro maka semua pihak, keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa sehingga mereka berteori bahwa keluarga, adalah unit yang penting *sokali dalam masyarakat* sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan pondasi masyarakat lemah maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat, seperti kejahatan

²² Paul Suparno, SJ: *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015), 65.

seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga.

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat diidentifikasi sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.²³

Sosok dan peran Ibu sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, orang tua terutama ibu harus bijak dalam memberi arahan dan menasehati anak. Salah satu cara bijak memarahi anak adalah dengan mengajarkan mereka konsekuensi apabila anak melakukan kesalahan, bukannya memberikan ancaman. Saat ini pada umumnya, cara orang tua cenderung lalai mendidik anak, orang tua sibuk bekerja dan memilih menitipkan anak kepada sekolah dan guru-guru mereka. Padahal, anak adalah amanah, sangat sedikit saat

²³ Masnur Muslich: *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 95-100.

berharga untuk anak-anak dalam perkembangan dan pertumbuhan diri mereka.

Hal ini dapat dijabarkan bahwa orang tua juga harus diajak mereview seberapa dalam perhatian mereka pada anak-anak, seberapa sering orang tua berdoa untuk anak-anak, padahal tantangan dan ancaman kehidupan anak-anak saat ini sungguh sangat besar. perhatian dan doa orang tua adalah kunci kebaikan dunia dan akhirat bagi anak-anak.²⁴

c. Nilai Karakter

Delapan belas nilai pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemilik agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan..
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

²⁴ Sita Acetylena: *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani 2018), 47-48.

- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ berkomunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁵
- 19) Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.²⁶

IHF (Indonesia Heritage Foundation) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love god and all his creations*)
2. Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab (*independent, self disciplined and responsible*)
3. Jujur, amanah dan berkata bijak (*honest, trustworthy, and tactful*)
4. Hormat, santun dan pendengar yang baik (*respectful, courteous, and good listener*)

²⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie: *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 111-112.

²⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.1-207.

5. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama (*generous, caring, and cooperative*)
6. Percaya diri, creative, dan pantang menyerah (*self confident, creative, and determined*)
7. Pemimpin yang baik dan adil (*good leader, just, and fair*)
8. Baik dan rendah hati (*kind, humble, and modest*)
9. Toleran, cinta damai, dan bersatu (*tolerant, peaceful, and united*)²⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Atik Ismawati dengan judul “Pola Pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Amplas Daerah Industri Ukir Di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”. Hasil penelitian ini mengenai pola pengasuhan orang tua terhadap anak pada keluarga buruh amplas yaitu, dua keluarga cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan kemampuan anak. Sedangkan dua keluarga cenderung menggunakan pola pengasuhan otoriter, orang tua cenderung bersifat keras dan mengatur kegiatan sehari-hari anaknya. Pemberian teladan pada anak dilakukan dengan cara orang tua memberikan teladan-teladan dengan mengajarkan anak untuk selalu bangun pagi, sholat berjama’ah, mengaji, menunjukkan sikap dan perilaku yang baik di depan anak, mengajarkan anak untuk saling menghargai dll. Selain teladan, orang tua juga memberikan pendidikan agama, dengan memberikan dasar-dasar agama di rumah dan menyekolahkan anak ke TPQ (Taman Pendidikan Qira’ati) dengan tujuan anak belajar untuk memperoleh pengetahuan agama. Upaya yang di berikan orang tua untuk mendukung dan memberi pengetahuan prestasi belajar kepada anak

²⁷ Ratna Megawangi: *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Depok, Indonesia Heritage Foundation, 2016), 113.

seperti memenuhi kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani, pemberian motivasi, mendampingi anak dalam kegiatan belajar, mengajar anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar, pemberian hadiah (*reward*) juga dilakukan orang tua untuk memberikan semangat pada anak dalam kegiatan belajar, dengan tujuan dari pemberian hadiah tersebut adalah anak akan giat belajar dan prestasi meningkat.

2. Tesis yang ditulis oleh Leli Lestari dengan judul “Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di SDN Jambangan 3 Dampit Kabupaten Malang”. Hasil penelitian ini menyatakan pola pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak yakni ayah mengasuh anaknya secara sendirian karena istrinya bekerja sebagai TKW, maka tampak bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab di lakukan ayah dengan memberi pengertian tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (*moral knowing*). Membiasakan anak dengan langsung melakukan perbuatan nyata (*moral action*) dalam rangka membentuk karakter tersebut. Dan strategi pengasuhan ayah dalam membentuk karakter dari siswa SDN Jambangan 03 yaitu dengan menggunakan strategi komunikatif dan menggunakan strategi persuasif.
3. Skripsi yang ditulis oleh Susi Rahayu dengan judul “Pola Pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Pabrik Dumatex Salatiga”. Hasil penelitian ini menyatakan keluarga buruh pabrik Dumatex dalam memberikan pendidikan di dalam lingkungan keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya dari anak berusia dini dengan melalui pembiasaan, teladan yang baik, melalui peraturan-peraturan kemudian pola yang diterapkan didalam keluarga, pola yang di terapkan orang tua bersifat fleksible terkadang menggunakan pola otoriter maupun demokrasi

sesuai dengan situasi dan kondisi. Otoriter dalam hal ini seperti menjalankan sholat lima waktu dan demokrasi seperti membuat peraturan-peraturan yang di terapkan didalam keluarga. Di sesuaikan dengan permasalahan yang dominan. Hambatan orang tua buruh pabrik Damatex salatiga dalam mendidik anak-anaknya di dalam keluarga adalah adanya faktor internal yaitu kesibukan orang tua dalam bekerja. Dan kurangnya waktu berkumpul. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pabrik itu sendiri, lingkungan sekitar dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

4. Skripsi yang ditulis Sarirotul Khusnah dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga Buruh Pabrik Genteng Di Desa Pengempon Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen”. Hasil penelitian ini menyatakan keluarga buruh pabrik genteng dalam memberikan pendidikan karakter anak adalah dengan mendidik anak sejak usia dini, melalui pembiasaan, memberi teladan dan perintah, apabila anak melanggar maka akan diberikan sanksi atau hukuman sedangkan jika melaksanakan di beri penghargaan. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng kurang optimal karena kesibukan orang tua bekerja di luar rumah sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng yaitu: (1) pendidikan karakter berbasis religius, (2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, (3) pendidikan karakter berbasis lingkungan. Hambatan orang tua dalam keluarga buruh pabrik genteng di desa pengempon dalam memberikan pendidikan karakter pada anak yaitu terdiri dari faktor internal berasal dari kesibukan orang tua, dan faktor eksternal berasal dari pengaruh pergaulan lingkungan sekitar anak, dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.
5. Jurnal dari Fitri Wulandari, Siti Maria dengan judul “Pola Asuh Keluarga Buruh Dalam Mendidik Karakter Anak”. Hasil penelitian ini adalah pemahaman subjek penelitian terhadap pendidikan karakter

dalam hal disiplin, tanggung jawab dan kejujuran. Pola asuh yang diterapkan keluarga buruh dalam mengembangkan karakter anak dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Pola asuh yang diterapkan keluarga buruh dalam mengembangkan karakter anak dalam hal disiplin, tanggung jawab dan kejujuran.

Kelima sumber penelitian yang relevan diatas, dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan pembandingan dalam melakukan penelitian ini. kelima penelitian diatas, fokus objek penelitian yang diambil pada dasarnya sama yaitu mengenai pola asuh orang tua dalam keluarga, jadi kesamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas mengenai pola asuh orang tua kepada anak. sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan kelima penelitian diatas adalah penelitian ini lebih fokus pada pola asuh orang tua buruh pabrik rokok di kudus dalam pembentukan karakter anak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti, jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel.²⁸ Dalam kerangka berfikir penelitian ini, ada hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu Pola asuh orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak di MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus.

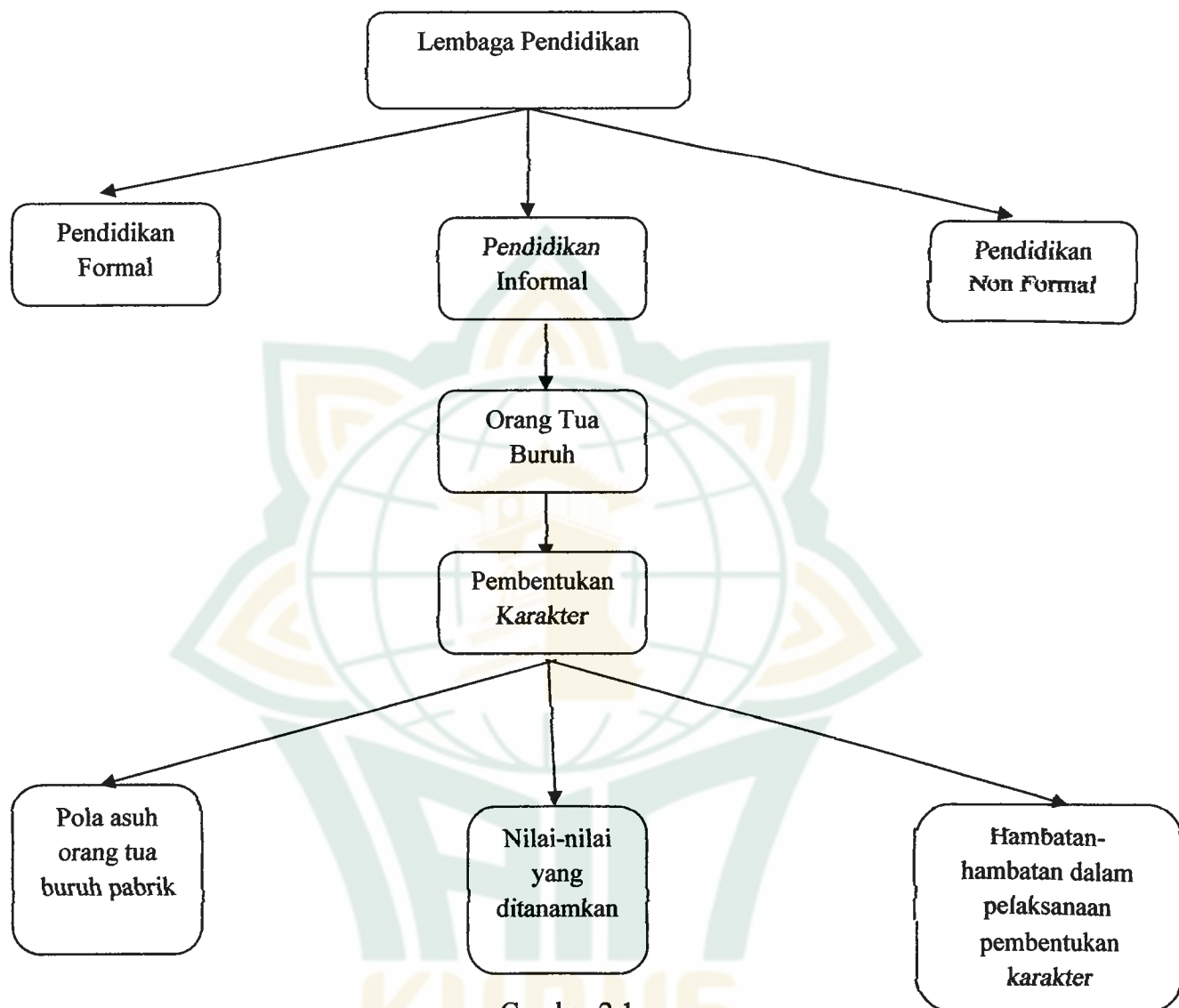
Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Dengan demikian perlu adanya kerja sama dan pengertian bahwa perhatian dari orang tua sangat diperlukan dalam aktifitas belajar. Kerja sama antara orang tua, masyarakat dan sekolah sangat penting sehingga terciptalah hubungan kerja sama yang

²⁸ Sugiyono: *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung, : Alfabeta, Cet. 22, 2015), 388.

harmonis antara tiga lembaga tri pusat pendidikan tersebut. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga, menjadi suri tauladan anak, hendaknya selalu memberikan bimbingan dan contoh yang baik dalam menanamkan perilaku dan menciptakan anak-anak menjadi anak yang pandai, berguna bagi bangsa, negara dan agama. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak waktunya ada dan paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.

Orang tua haruslah terus menerus diperkuat perannya sebagai 'guru' pertama bagi anak dalam pembentukan karakter. Berbagai hasil riset menunjukkan bahwa ada perbedaan karakter anak-anak yang mendapat perhatian orang tua dan yang kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, sekolah harus membangun kemitraan rumah-sekolah. keluarga menetapkan pondasi dan sekolah membangun di atasnya. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua.

Dalam penelitian keluarga yang dimaksud adalah keluarga buruh pabrik rokok Djarum Kudus, karena kebanyakan dari siswa yang bersekolah di MTs AL-Furqon Tersono Garung Lor Kaliwungu Kudus mayoritas orang tuanya pekerjaannya sebagai buruh pabrik rokok, Bagaimana orang tua tersebut meskipun sibuk bekerja sebagai buruh di pabrik meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan anaknya meskipun pulang kerja sudah lelah tetapi harus masih memberikan ajaran, teladan dan pendidikan karakter kepada anaknya.



Gambar 2.1

Kerangka berfikir Pola asuh orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak